

**ANALISIS POTENSI WILAYAH UNTUK PENGEMBANGAN
KAWASAN INDUSTRI MENENGAH DAN KECIL
DI KABUPATEN KARANGANYAR**



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata 1 pada
Jurusan Geografi Fakultas Geografi**

Oleh:

**NINGRUM ERLIANTI
E100120016**

**PROGRAM STUDI GEOGRAFI
FAKULTAS GEOGRAFI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2020**

HALAMAN PERSETUJUAN

ANALISIS POTENSI WILAYAH UNTUK PENGEMBANGAN KAWASAN INDUSTRI MENENGAH DAN KECIL DI KABUPATEN KARANGANYAR

PUBLIKASI ILMIAH

Oleh:

NINGRUM ERLIANTI

NIM: E100120016

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Hari : RABU

Tanggal : 19 FEBRUARI 2020

Pembimbing : Dra. Umrotun, M. Si.

Tanda tangan

()

HALAMAN PENGESAHAN

ANALISIS POTENSI WILAYAH UNTUK PENGEMBANGAN KAWASAN INDUSTRI MENENGAH DAN KECIL DI KABUPATEN KARANGANYAR

NINGRUM ERLIANTI

E100120016

Telah dipertahankan didepan Dewan Penguji

Fakultas Geografi

Universitas Muhammadiyah Surakarta

Hari : Rabu

Tanggal : 26 februari 2020

dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Dewan Penguji :

- 1 **Dra. Umrotun, M.Si**
(Ketua Dewan Penguji)
- 2 **Dr. Choirul Amin, S.Si., MM.**
(Anggota I Dewan Penguji)
- 3 **Drs. Dahroni. M. Si**
(Anggota II Dewan Penguji)

(.....)
(.....)
(.....)



Dekan Fakultas Geografi

Drs. Yuli Priyana, M. Si.

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam Publikasi Ilmiah ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Surakarta, 05 Januari 2020

Mengetahui



NINGRUM ERLIANTI

NIM: E100120016

ANALISIS POTENSI WILAYAH UNTUK PENGEMBANGAN KAWASAN INDUSTRI MENENGAH DAN KECIL DI KABUPATEN KARANGANYAR

Abstrak

Salah satu indikator tumbuhnya perekonomian adalah munculnya kawasan industri di suatu wilayah. Munculnya industri dapat membawa dampak positif dan juga negatif. Dampak negatif muncul apabila pendirian industri tidak sesuai dengan rencana tata ruang yang ada. Sementara dampak ekonomi lebih pada peningkatan PDRB daerah dan ekonomi masyarakat sekitar kawasan industri. Kabupaten Karanganyar merupakan salah satu wilayah yang potensial untuk dikembangkan menjadi kawasan industri di beberapa wilayahnya. Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis potensi dan kesesuaian wilayah untuk pengembangan kawasan industri menengah dan kecil. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data sekunder. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat variasi tingkat potensi dan kesesuaian wilayah untuk pengembangan kawasan industri menengah dan kecil di Kabupaten Karanganyar. Potensi tinggi tersebar di 6 kecamatan meliputi: Kecamatan Karanganyar, Jaten, Colomadu, Gondangrejo, Kebakkramat, dan Kecamatan Mojgedang. Potensi sedang tersebar di 5 kecamatan meliputi: Kecamatan Jumapolo, Juman-tono, Matesih, Tasikmadu, dan Kerjo. Sementara itu potensi rendah tersebar di 6 kecamatan, meliputi: Kecamatan Jatipuro, Jatiyoso, Tawangmangu, Ngargoyoso, Karangpandan, dan Kecamatan Jenawi. Wilayah yang memiliki potensi tinggi merupakan wilayah dengan topografi datar, memiliki akuifer dengan produktivitas sedang sampai dengan tinggi, memiliki prasarana jalan yang baik, memiliki sarana komunikasi yang baik, memiliki infrastruktur jalan yang baik, memiliki tingkat kepadatan bangunan yang rendah, dan memiliki jumlah penduduk produktif (angkatan kerja) yang banyak. Wilayah yang memiliki tingkat kesesuaian sangat sesuai memiliki luas sebesar 1.397,36 km² yang tersebar di beberapa bagian wilayah Kecamatan Colomadu, Gondangrejo, Jaten, Karanganyar, Kebakkramat, dan Mojgedang. Wilayah yang memiliki tingkat kesesuaian sesuai memiliki luas sebesar 235,87 km² yang tersebar di beberapa bagian wilayah Kecamatan Juman-tono, Jumapolo, Kerjo, Matesih, dan Tasikmadu. Wilayah yang memiliki tingkat kesesuaian kurang sesuai memiliki luas sebesar 64,99 km² yang tersebar di beberapa bagian wilayah Kecamatan Jatipuro, Jatiyoso, Jenawi, Karangpandan, Ngargoyoso, Tawangmangu, Colomadu, Gondangrejo, Jaten, Juman-tono, Jumapolo, Karanganyar, Kebakkramat, Kerjo, Matesih, dan Mojgedang. Wilayah yang memiliki tingkat kesesuaian tidak sesuai memiliki luas sebesar 78.736,98 km² yang tersebar di hampir semua wilayah Kecamatan di Kabupaten Karanganyar.

Kata kunci: potensi wilayah, kesesuaian wilayah, RTRW, industri

Abstract

One indicator of economic growth is the emergence of industrial zones in a region. The emergence of an industry can bring both positive and negative impacts. A negative impact arises when the establishment of an industry does not

comply with the existing spatial plan. While the economic impact is more on increasing regional GDP and the economy of the community around the industrial area. Karanganyar Regency is one of the potential areas to be developed into industrial zones in several of its regions. The purpose of this study is to analyze the potential and suitability of the region for the development of medium and small industrial areas. The method used in this research is secondary data analysis. The results showed that there are variations in the level of potential and suitability of the region for the development of medium and small industrial areas in Karanganyar Regency. High potential is spread in 6 districts including Karanganyar, Jaten, Colomadu, Gondangrejo, Kebakkramat, and Mojogedang Districts. Potential is being spread in 5 districts including Districts of Jumapolo, Jumantono, Matesih, Tasikmadu, and Kerjo. Meanwhile, the low potential is spread in 6 districts, including Kecamatan Jatipuro, Jatiyoso, Tawangmangu, Ngargoyoso, Karangpandan, and Jenawi District. Areas that have high potential are areas with flat topography have aquifers with moderate to high productivity, have good road infrastructure, have good communication facilities, have good road infrastructure, have low levels of building density, and have a productive population (labor force) a lot. The region that has a very suitable suitability level has an area of 1,397.36 km² which is spread in several parts of the Colomadu, Gondangrejo, Jaten, Karanganyar, Kebakkramat, and Mojogedang Districts. The region that has a suitability level according to has an area of 235.87 km² which is spread in several parts of the Districts of Jumantono, Jumapolo, Kerjo, Matesih, and Tasikmadu. Areas that have a less suitable suitability level have an area of 64.99 km² which is spread in several parts of the districts of Jatipuro, Jatiyoso, Jenawi, Karangpandan, Ngargoyoso, Tawangmangu, Colomadu, Gondangrejo, Jaten, Jumantono, Jumapolo, Karanganyar, Kebakkramat, Kerjo, Kerjo, Kerjo, Kerjo, Kerjo, Kerjo Matesih, and Mojogedang. Areas that have inappropriate suitability levels have an area of 78,736.98 km² which is spread in almost all the Subdistrict areas in Karanganyar Regency.

Keywords: regional potential, regional suitability, RTRW, industry

1. PENDAHULUAN

Pertumbuhan penduduk di suatu wilayah diharapkan mampu mendorong pertumbuhan ekonomi. Bertambahnya penduduk akan memperluas pasar, dan perluasan pasar akan mempertinggi tingkat spesialisasi dalam perekonomian. Sebagai dampak dari spesialisasi yang terjadi, maka tingkat kegiatan ekonomi akan bertambah (Adam Smith dalam Lincoln Arsyad, 2010). Indikator meningkatnya tingkat perekonomian suatu wilayah adalah semakin tingginya pendapatan per kapitanya.

Pendapatan per kapita merupakan variabel penting dalam pembahasan ekonomi makro. Selain digunakan sebagai indikator tingkat kemakmuran masyarakat suatu negara, pendapatan per kapita juga dapat digunakan untuk

mengukur kinerja perekonomian suatu negara dari masa ke masa, melihat struktur perekonomian suatu negara, serta membandingkan kinerja perekonomian suatu negara dengan negara lain (Lincoln Arsyad, 2010).

Kehidupan ekonomi di dunia ini terdapat dua kelompok besar, yaitu negara maju (kelompok negara-negara industri maju (*developed countries*) dan negara-negara berkembang atau sedang berkembang (*developing countries*). Pada umumnya, negara-negara industri maju memperoleh bahan mentah yang merupakan bahan baku bagi kegiatan industrinya dari negara-negara berkembang atau sedang berkembang dalam bentuk barang jadi atau setengah jadi yang sangat diperlukan bagi kehidupan ekonomi dan pembangunan di negara-negara berkembang tersebut (Sri Haryani, 2002). Indonesia yang merupakan salah satu negara berkembang mengandalkan sektor industri dalam meningkatkan pendapatan perkapitanya.

Terjadinya krisis ekonomi yang pernah terjadi di Indonesia memberikan dampak negatif dan positif bagi negara. Dampak negatifnya antara lain adalah banyaknya sektor industri formal yang memberhentikan pekerjanya, sehingga meningkatkan pengangguran di masyarakat. Dampak positif dari adanya krisis tersebut adalah tumbuhnya sektor usaha yang berskala kecil di masyarakat (Partomo dkk, 2004). Pertumbuhan IKM yang lebih cepat dibandingkan kelompok industri besar akan memperbaiki struktur usaha dan distribusi pendapatan secara keseluruhan (Ikhsan, 2004).

Pembangunan sektor industri di Indonesia saat ini masih menimbulkan beberapa problematika, yakni terkait dengan dampak ekonomi dan lingkungan. Selama ini pengembangan industri di wilayah Indonesia belum memperhatikan konsep tata ruang sehingga dalam implementasinya dampak lingkungan menjadi lebih besar dari pada manfaat secara ekonominya. Ada berbagai macam faktor yang harus diperhatikan dalam kegiatan pembangunan industri diantaranya adalah kondisi fisik wilayah (kemiringan lereng, jarak dengan jalan utama, jarak terhadap kondisi infrastruktur, jarak terhadap sungai, kondisi tanah, penggunaan lahan, jumlah penduduk) dan Rencana Tata Ruang Wilayah. Daldjoeni (1998) dalam bukunya yang berjudul: “Organisasi Keruangan dan praktek”, dimuat beberapa teori tentang lokasi industri yang dijadikan dasar bagi pengkajian untuk memilih

lokasi potensial kawasan industri.

Salah satu kabupaten yang mempunyai potensi untuk pengembangan industri adalah Kabupaten Karanganyar. Adanya industri di Kabupaten Karanganyar dianggap penting untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan menyerap tenaga kerja. Sektor industri menjadi sektor andalan di Kabupaten Karanganyar dalam rangka meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan penyerapan tenaga kerja. Pengembangan sektor industri di Kabupaten Karanganyar diarahkan untuk memperkuat basis industri yang memiliki daya saing. Secara visual untuk serapan tenaga kerja industri menengah dan kecil di Kabupaten Karanganyar dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Serapan Tenaga Kerja Industri Menengah dan Kecil di Kabupaten Karanganyar Tahun 2011-2015

Kecamatan	Industri Menengah dan Kecil				
	2011	2012	2013	2014	2015
1. Jatipuro	0	1	0	0	0
2. Jatiyoso	0	1	0	0	0
3. Jumapolo	1	0	0	0	0
4. Jumantho	1	2	3	3	4
5. Matesih	2	0	5	0	5
6. Tawangmangu	1	0	0	0	2
7. Ngargoyoso	0	1	0	2	1
8. Karangpandan	3	4	1	6	12
9. Karanganyar	3	13	8	2	8
10. Tasikmadu	5	4	2	4	7
11. Jaten	23	21	24	11	23
12. Colomadu	5	10	7	11	8
13. Gondangrejo	15	9	17	10	11
14. Kebakkramat	4	2	12	6	3
15. Mojogedang	2	0	2	3	2
16. Kerjo	0	0	1	1	1
17. Jenawi	1	0	0	0	0
Jumlah	66	68	82	59	87

Sumber: Dinas Perindustrian Kabupaten Karanganyar, 2016

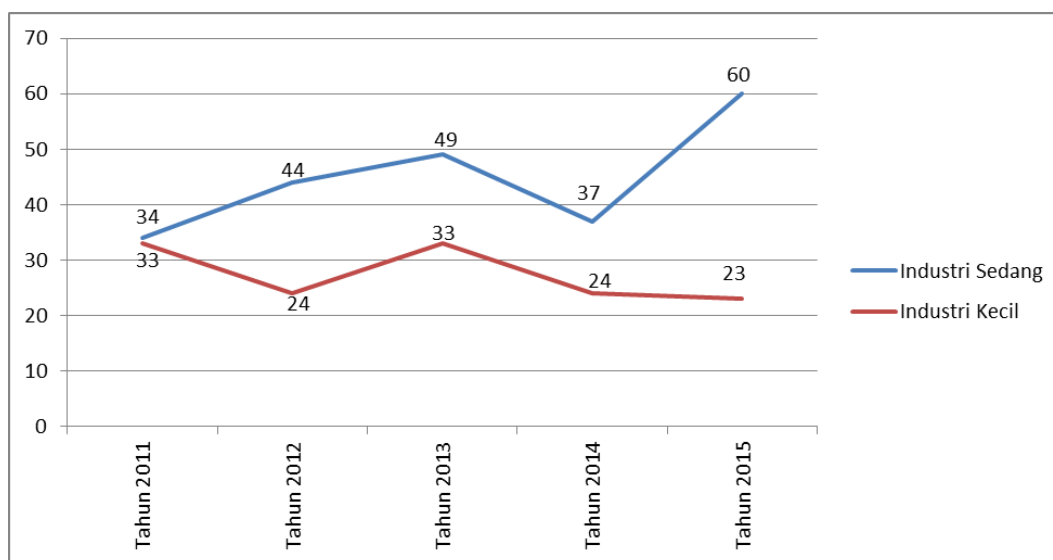
Berdasarkan Tabel 1 didapatkan hasil bahwa pada tahun 2015 di Kabupaten Karanganyar terdapat 60 industri sedang dan 133 industri kecil. Mulai tahun 2011 sampai dengan tahun 2015 jumlah industri sedang dan kecil di

Kabupaten Karanganyar mengalami fluktuasi. Adapun data rekapitulasi mengenai jumlah industri sedang dan kecil di Kabupaten Karanganyar dapat dilihat pada Tabel 2 dan Gambar 1.

Tabel 2. Rekapitulasi Jumlah Industri Menengah dan Kecil di Kabupaten Karanganyar Tahun 2011-2015

No.	Tahun	Sedang	Kecil
1	2011	34	33
2	2012	44	24
3	2013	49	33
4	2014	37	24
5	2015	60	23
	Jumlah	224	133

Sumber: DISPERINDAG Karanganyar, 2016



Gambar 1. Grafik Fluktuasi Jumlah Industri Besar dan Kecil di Kabupaten Karanganyar tahun 2011-2015

Sumber: Peneliti, 2017

Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui bahwa jumlah industri di Kabupaten Karanganyar mengalami fluktuasi. Jumlah industri tahun 2015 relatif naik mengindikasikan bahwa Kabupaten Karanganyar potensial dijadikan sebagai lokasi tumbuhnya industri sedang yang baru. Sementara industri kecil mengalami penurunan. Hal ini dikarenakan persaingan yang terjadi diantara industri kecil, sehingga banyak industri kecil mengalami kegagalan berkembang. Untuk mendorong pertumbuhan sektor industri agar lebih terarah, terpadu dan memberikan hasil guna yang lebih optimal maka dibutuhkan kajian

pengembangan kawasan industri.

Beberapa penelitian terdahulu terkait dengan potensi wilayah untuk pengembangan kawasan industri menengah dan kecil juga pernah dilakukan beberapa peneliti. Yoni Setiawan (2005) dengan judul “ Analisa Potensi Daerah Untuk Kawasan Industrindi Kabupaten Cirebon”. Tujuan untuk mengetahui untuk mengetahui kesesuaian distribusi industri di Kabupaten Cirebon yang sudah ada saat ini dengan potensi yang ada dan mencari wilayah kecamatan yang potensial untuk kawasan industri di Kabupaten Cirebon. Metode yang digunakan adalah metode analisis data sekunder dilakukan dengan cara mencatat, menyalin dan mempelajari data sekunder dari dokumen-dokumen yang ada, baik berupa data fisik maupun data sosial ekonomi. Hasil dari penelitiannya adalah keberadaan indsutri besar, sedang maupun kecil berdasarkan hasil analisis telah memiliki lokasi yang tepat, kemudian Kecamatan yang berpotensi tinggi untuk kawasan industri adalah Ciledug, Babakan, Astanajapura, Mundu, Palimanan dan Cirebon Utara.

Dyah Arumastuti Wibowo (2007) dengan judul “Analisis Potensi Wilayah Untuk Pengeamatan Nogosari Kabupaten Boyolali. Tujuan dari penelitiannya adalah (1) mengetahui agihan potensi pengembangan kawasan indusrti kecil daerah penelitian, dan (2) mengetahui jenis-jenis industri kecil yang sesuai. Metode yang digunakan adalah metode penelitian analisa data sekunder, penentuan potensi untuk kawasan industri dengan menggunakan metode skoring. Hasil dari penelitiannya adalah potensi untuk lokasi kawasan industri kecil adalah rendah hingga tinggi dan kelompok industri kecil yang diprioritaskan dapat ditempatkan atau dikembangkan di lokasi kawasan industri adalah industri kayu dan bambu.

Perbedaan antara peneliti dengan peneliti sebelumnya adalah dalam menyusun kesesuaian wilayah untuk pengembangan industri menengah dan kecil, peneliti menggunakan data rencana tata ruang wilayah, seementara peneliti sebelumnya memanfaatkan data potensi wilayah yang sudah ada. Tujuan dari penelitian ini adalah (a) menganalisis potensi wilayah untuk pengembangan kawasan industri di Kabupaten Karanganyar, dan (b) menganalisis kesesuaian wilayah untuk pengembangan kawasan industri di Kabupaten Karanganyar.

2. METODE

2.1 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah analisis data sekunder dengan pendekatan kuantitatif (analisis tetangga terdekat). Penentuan potensi dengan menggunakan metode analisis data skoring. Unit analisis yang digunakan adalah unit analisis per Kecamatan. Berikut langkah-langkah dalam metode penelitian:

2.2 Pemilihan daerah penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Karanganyar dengan pertimbangan yang dapat diharapkan sebagai berikut: daerah yang diteliti memiliki kawasan industri yang memadai untuk pengembangan potensi wilayah. Daerah penelitian bisa dijadikan acuan untuk meningkatkan perindustrian di Kabupaten Karanganyar selain pertanian.

2.3 Pengumpulan data penelitian

Penelitian ini menggunakan data sekunder. Data yang diperoleh seorang peneliti tidak secara langsung dari subjek atau objek yang diteliti, tetapi melalui pihak lain seperti instansi-instansi atau lembaga-lembaga yang terkait, perpustakaan, arsip perorangan, dan sebagainya. Data sekunder yang berasal dari instansi atau lembaga biasanya sudah disajikan dalam tabulasi sesuai dengan kebutuhan instansi yang bersangkutan. Oleh karena itu, dalam menggunakan data tersebut, peneliti masih perlu mengolah dan menyesuaikannya dengan kebutuhan informasi yang diperlukan dalam penelitian (Pabundu Tika, 2005).

2.4 Analisis data penelitian

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini diantaranya adalah: Analisis potensi wilayah sektor industri dengan menggunakan skoring untuk memperoleh nilai komposit daerah penelitian sehingga diketahui daerah yang sesuai untuk pengembangan lokasi kawasan industri dengan menggunakan variabel sebagai berikut: (a) kondisi fisik dasar (kemiringan lereng, dan ketersediaan air tanah), (b) aksesibilitas (prasarana jalan, jaringan telepon), (c) kondisi lingkungan binaan (fasilitas kesehatan, kepadatan bangunan), dan (d) sumberdaya manusia. Untuk mengetahui kesesuaian industri yang berpotensi di Kabupaten Karanganyar digunakan analisis dengan komparasi data potensi

wilayah dengan peta RTRW Kabupaten Karanganyar. Metode analisis menggunakan matrik kesesuaian wilayah untuk pengembangan kawasan industri.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Letak, luas dan batas

Kabupaten Karanganyar merupakan salah satu dari Propinsi Jawa Tengah secara astronomis terletak pada koordinat $110^{\circ} 43'38''$ - $111^{\circ} 11'24''$ Bujur Timur dan $7^{\circ} 6'17''$ - $7^{\circ} 46'07''$ Lintang Selatan, secara geografis berada disebelah barat lereng Gunung Lawu. Luas Kabupaten Karanganyar secara keseluruhan adalah 77.3378,64 ha, dengan ketinggian rata-rata 511 m dari permukaan air laut, dimana ketinggian tiap-tiap daerah bervariasi antara 105-2.000 mdpl dengan batas-batas administratif sebagai berikut: Sebelah Utara: Kabupaten Sragen. Sebelah Timur: Propinsi Jawa Timur. Sebelah Selatan: Kabupaten Wonogiri dan Kabupaten Sukoharjo. Sebelah Barat: Kota Surakarta dan Kabupaten Boyolali.

3.2 Potensi Wilayah untuk Sektor Industri

Analisis potensi wilayah untuk sektor industri di Kabupaten Karanganyar terbagi menjadi 3 kelas potensi, yakni tinggi, sedang, dan rendah. Kelas potensi wilayah untuk sektor industri didasarkan pada hasil perhitungan dengan skoring. Skoring dan klasifikasi dilakukan terhadap semua parameter, yakni faktor kemiringan lereng, ketersediaan air tanah, ketersediaan prasarana jalan, kondisi jalan, ketersediaan sarana komunikasi, ketersediaan fasilitas kesehatan, kepadatan bangunan, dan jumlah penduduk usia angkatan kerja yang dimiliki.

Selanjutnya dilakukan skoring total terhadap parameter penentu potensi lokasi untuk kawasan industri dan dilakukan klasifikasi. Penentuan kesesuaian wilayah untuk pengembangan kawasan industri diperoleh mengkomparasikan data potensi wilayah untuk pengembangan kawasan industri dengan data Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Karanganyar. Kelas kesesuaian wilayah untuk pengembangan industri juga terbagi ke dalam 3 kelas, yakni: sesuai, kurang sesuai, dan tidak sesuai.

3.3 Klasifikasi dan Skoring Potensi Wilayah untuk Industri

3.3.1. Kemiringan lereng

Topografi Kabupaten Karanganyar yang bervariasi mulai dari datar, berombak, sampai dengan bergunung menjadikan lokasi tersebut memiliki variasi terkait tingkat kesesuaian wilayahnya untuk dijadikan kawasan industri. Semakin miring dan tinggi suatu wilayah, maka semakin tidak sesuai digunakan untuk dibangun kawasan industri.

Kemiringan lereng di Kabupaten Karanganyar meliputi tingkat landai sampai dengan curam. Sebagian besar wilayah Kabupaten Karanganyar memiliki kemiringan lereng yang landai, yakni mencapai 601,6 km². Hal ini mengindikasikan bahwa Kabupaten Karanganyar potensial untuk dijadikan menjadi kawasan industri karena sebagian besar wilayahnya landai. Berdasarkan kemiringan lerengnya dapat diketahui bahwa daerah penelitian memiliki 3 klas potensi, yakni tinggi, sedang, dan rendah. Sebagian besar wilayah berpotensi tinggi, yakni sejumlah 9 kecamatan yang layak dijadikan lokasi kawasan industri. Adapun wilayah tersebut meliputi: Kecamatan Jatipuro, Jumantono, Karanganyar, Tasikmadu, Jaten, Colomadu, Gondangrejo, Kebakkramat, dan Kecamatan Mojogedang.

Sementara itu kecamatan yang tidak berpotensi dijadikan lokasi industri berdasarkan faktor kemiringan lereng diantaranya adalah Kecamatan Tawangmangu, Ngargoyoso, dan Kecamatan Jenawi. Kecamatan yang memiliki kelas sedang seperti: Kecamatan Jatiyoso, Jumapolo, Matesih, Karangpandan, dan Kecamatan Kerjo masih sesuai dijadikan sebagai kawasan industri berdasar faktor kemiringan lereng. Walaupun demikian masih bergantung juga faktor lain yang perlu diperhatikan sebelum menentukan sebuah lokasi untuk kawasan industri.

3.3.2 Ketersediaan air tanah

Ketersediaan air tanah menjadi penting dalam mendirikan sebuah industri. Air merupakan sumber utama bagi kelangsungan proses produksi industri baik untuk bahan baku maupun konsumsi. Ketersediaan air mutlak harus dipenuhi jika ingin mendirikan kawasan industri. Ketersediaan air tanah dalam penelitian ini diindikasikan dengan kondisi akuifer di lapangan. Apabila di suatu wilayah

terdapat sistem akuifer, maka akan semakin sesuai dijadikan sebagai kawasan industri.

Kelas ketersediaan air tanah di Kabupaten Karanganyar tertinggi terdapat pada akuifer dengan aliran melalui celahan dan ruang antar butir, mempunyai produktivitas sedang dan penyebaran luas, yakni seluas 300,3 km². Hal ini mengindikasikan bahwa di Kabupaten Karanganyar memiliki potensi air tanah yang tinggi, sehingga layak untuk dijadikan sebagai kawasan industri. Berdasarkan parameter ketersediaan air tanahnya dapat diketahui bahwa sebagian besar kecamatan di Kabupaten Karanganyar memiliki tingkat ketersediaan air tanah yang tinggi. Penentuan tingkat ketersediaan air dalam penelitian ini didasarkan atas luas kandungan akuifer di daerah penelitian.

Kecamatan dengan tingkat ketersediaan air tanah tinggi terdapat di Kecamatan Jatipuro, Jumapolo, Jumantono, Matesih, Karangpandan, Karanganyar, Tasikmadu, Jaten, Colomadu, Kebakkramat, Mojogedang, dan Kecamatan Kerjo. Tingkat ketersediaan air tanah sedang terdapat di Kecamatan Jatiyoso, Tawangmangu, dan Jenawi. Sementara itu tingkat ketersediaan air rendah terdapat di Kecamatan Ngargoyoso, dan Kecamatan Gondangrejo. Semakin tinggi tingkat ketersediaan air tanah di daerah penelitian, maka semakin berpotensi suatu wilayah dijadikan sebagai kawasan industri. Adapun jenis akuifer yang dominan terdapat di Kabupaten Karanganyar adalah akuifer dengan aliran melalui celahan dan ruang antar butir, mempunyai produktivitas sedang dan penyebaran luas.

3.3.3 Aksesibilitas

a. Ketersediaan prasarana jalan

Prasarana jalan merupakan salah satu faktor penting dalam penentuan lokasi kawasan industri. Jalan utama menjadi pilihan terbaik bagi semua investor dalam apabila akan mendirikan sebuah industri di suatu wilayah. Walaupun demikian saat ini banyak industri yang juga melalui jalan kolektor. Berdasarkan hasil survei lapangan didapatkan bahwa lebar jalan arteri atau utama berkisar antara >8 m – 12 meter. Sementara itu jalan kolektor rata-rata 7-8 meter. Kedua jalan tersebut sangat cocok di manfaatkan untuk menjadi kawasan industri dikarenakan transportasi masih bisa berjalan 2 arah. Adanya prasarana jalan yang memadai

dapat mendukung proses distribusi barang dan tenaga kerja di kawasan industri. Kesesuaian prasarana jalan ini dilihat dari jenis jalan yang dilalui, lebar dan panjangnya.

Sebagian besar jenis jalan di Kabupaten Karanganyar adalah jalan kolektor yang memiliki lebar antara 6-8 m dan terdapat di semua kecamatan di Kabupaten Karanganyar. Sementara itu untuk jalan arteri dengan perkiraan lebar >8-12 meter hanya terdapat 3 kecamatan, yakni di Kecamatan colomadu, Jaten, dan kebakkramat. Wilayah dengan jalan arteri yang baik sangat cocok dijadikan sebagai lokasi kawasan industri, karena lalu lintas distribusi barang dan bahan baku industri menjadi semakin cepat. Kondisi jalan di Kabupaten Karanganyar juga sebagian besar masih dalam kondisi baik dan terawat, yakni sepanjang 593,91 km. Kondisi jalan agak baik mencapai 230,84 km. Sementara itu jalan yang rusak mencapai 172,7 km.

b. Jaringan komunikasi

Jaringan Telekomunikasi adalah rangkaian perangkat telekomunikasi dan kelengkapannya yang digunakan dalam bertelekomunikasi. Telekomunikasi adalah setiap pemancaran, pengiriman, dan atau penerimaan dari setiap informasi dalam bentuk tanda-tanda, isyarat, tulisan, gambar, suara dan bunyi melalui sistem kawat, optik, radio, atau sistem elektromagnetik lainnya.

Berdasarkan survei yang telah dilakukan dan berdasarkan data dari Badan Pusat statistik, saat ini di Kabupaten Karanganyar terdapat beberapa tipe jaringan komunikasi, yakni jaringan telepon kabel, seluler, dan internet. Walaupun demikian tidak semua wilayah memiliki tingkat penerimaan sinyal komunikasi yang sama. Hal ini disebabkan karena faktor kondisi geografis yang berbeda-beda.

Tingkat ketersediaan jenis sarana komunikasi terbagi ke dalam 3 kelas, yakni kelas rendah, sedang, dan tinggi. Semakin tinggi kelas dalam penelitian ini memiliki arti bahwa semakin lengkap dan banyak jumlah ketersediaan sarana komunikasinya. Ketersediaan sarana komunikasi yang lengkap dan banyak sangat mendukung bagi berkembangnya sebuah wilayah untuk menjadi kawasan industri.

3.3 Skoring Total Potensi Wilayah untuk Industri

Skoring total dilakukan terhadap parameter penentu potensi wilayah untuk pengembangan kawasan industri di Kabupaten Karanganyar. Kelas potensi wilayah untuk pengembangan kawasan industri dalam penelitian ini terbagi ke dalam 3 kelas yakni: tinggi, sedang, dan rendah. Secara detail mengenai hasil skoring total dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Nilai Total Skor dan Kelas Potensi Wilayah untuk Pengembangan Industri

No	Kecamatan	Parameter							Total Skor	Klas
		A	B	C	D	E	F	G		
1	Jatipuro	3	3	2	1	2	2	1	14	Rendah
2	Jatiyoso	2	2	2	2	2	3	1	14	Rendah
3	Jumapolo	2	3	2	3	3	2	1	16	Sedang
4	Jumantono	3	3	2	3	2	2	1	16	Sedang
5	Matesih	2	3	2	3	2	2	1	15	Sedang
6	Tawangmangu	1	2	2	2	1	3	1	12	Rendah
7	Ngargoyoso	1	1	2	2	1	3	1	11	Rendah
8	Karangpandan	2	3	2	3	1	2	1	14	Rendah
9	Karanganyar	3	3	2	3	2	2	3	18	Tinggi
10	Tasikmadu	3	3	2	3	2	2	2	17	Sedang
11	Jaten	3	3	3	3	2	2	3	19	Tinggi
12	Colomadu	3	3	3	3	2	1	3	18	Tinggi
13	Gondangrejo	3	1	3	3	3	2	3	18	Tinggi
14	Kebakkramat	3	3	3	3	2	2	2	18	Tinggi
15	Mojogedang	3	3	2	3	3	2	2	18	Tinggi
16	Kerjo	2	3	2	3	1	3	1	15	Sedang
17	Jenawi	1	2	2	2	1	3	1	12	Rendah

Sumber: Hasil Perhitungan, 2019

Keterangan:

A: Kemiringan Lereng

E: Ketersediaan Sarana Kesehatan

B: Kondisi Geohidrologi

F: Kepadatan Bangunan

C: Ketersediaan Prasarana Jalan

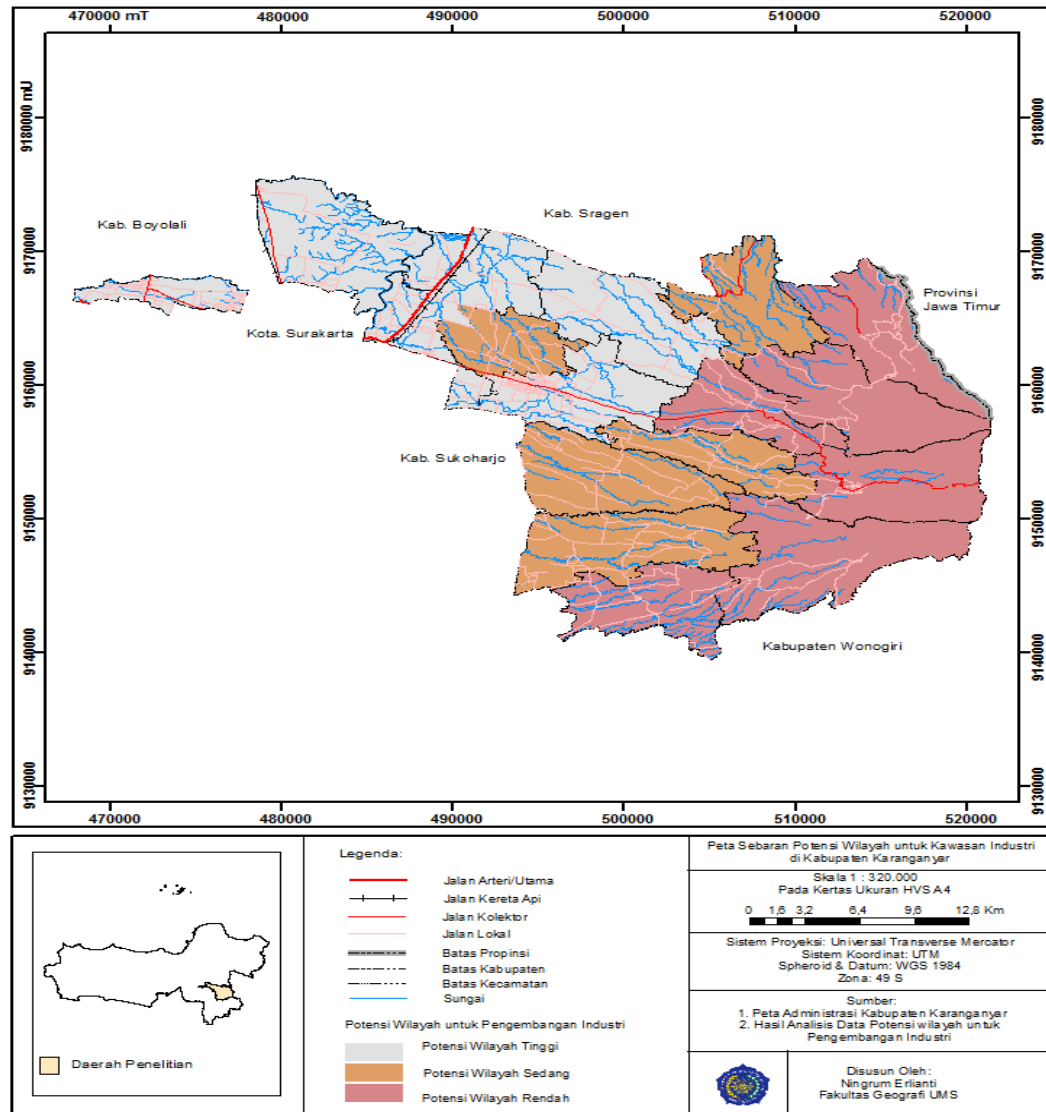
G: Jumlah Penduduk Produktif

D: Ketersediaan Sarana Komunikasi

Berdasarkan Tabel 3 dapat diketahui bahwa kelas potensi wilayah untuk pengembangan kawasan industri di Kabupaten Karanganyar terdapat 3 klas potensi, yakni: tinggi, sedang, dan potensi rendah. Potensi tinggi tersebar di 6 kecamatan meliputi: Kecamatan Karanganyar, Jaten, Colomadu, Gondangrejo, Kebakkramat, dan Kecamatan Mojogedang. Potensi sedang tersebar di 5 kecamatan

meliputi: Kecamatan Jumapolo, Jumantono, Matesih, Tasikmadu, dan Kerjo. Sementara itu potensi rendah tersebar di 6 kecamatan, meliputi: Kecamatan Jatipuro, Jatiyoso, Tawangmangu, Ngargoyoso, Karangpandan, dan Kecamatan Jenawi.

Potensi wilayah untuk pengembangan kawasan industri di Kabupaten Karanganyar bervariasi. Melihat hasil dari analisis dengan skoring dan klasifikasi itu didapatkan data bahwa sebagian besar wilayah yang memiliki potensi tinggi merupakan wilayah dengan topografi datar, memiliki akuifer dengan produktivitas sedang sampai dengan tinggi, memiliki prasarana jalan yang baik, memiliki sarana komunikasi yang baik, memiliki infrastruktur jalan yang baik, memiliki tingkat kepadatan bangunan yang rendah, dan memiliki jumlah penduduk produktif (angkatan kerja) yang banyak. Secara spasial mengenai potensi wilayah untuk pengembangan kawasan industri dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 2. Peta Potensi Wilayah untuk Pengembangan Industri

3.6 Analisis Kesesuaian Wilayah untuk Pengembangan Kawasan Industri

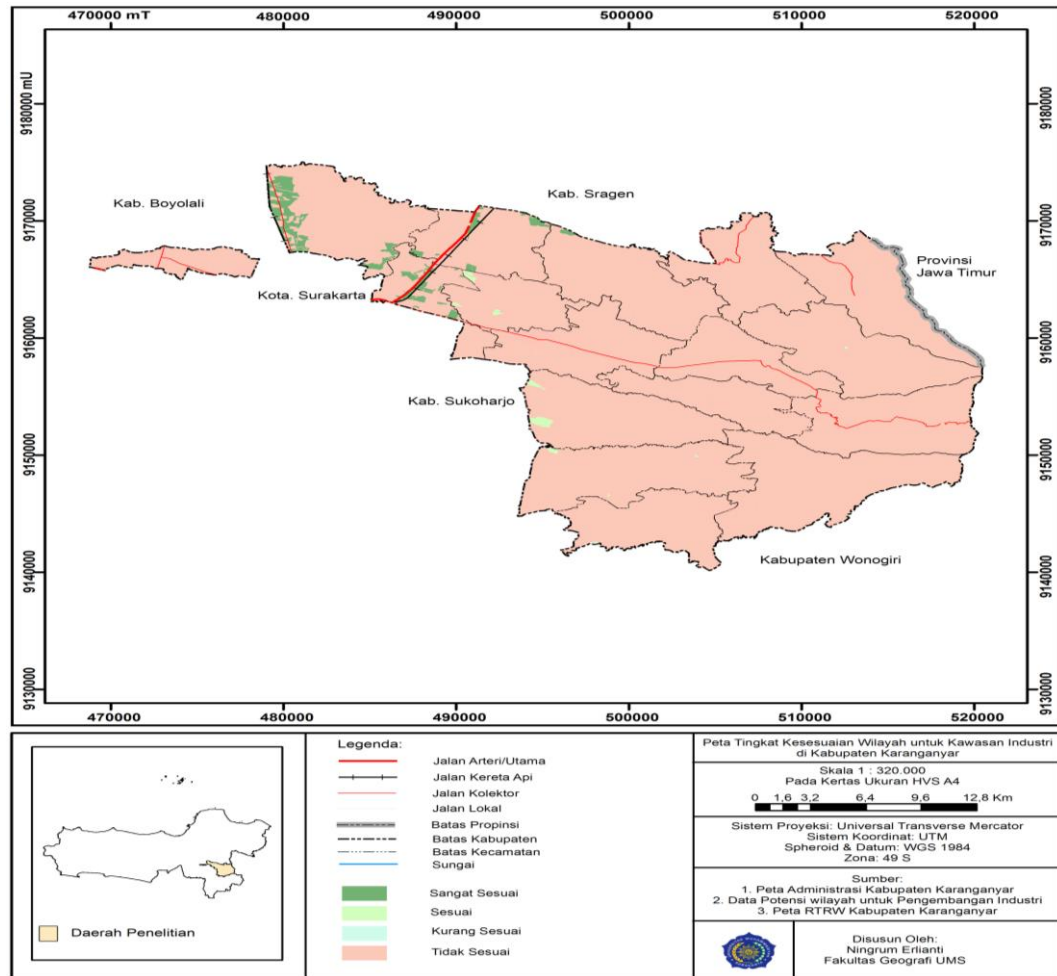
Kesesuaian wilayah untuk pengembangan kawasan industri dalam penelitian ini didasarkan pada hasil kajian potensi wilayah dengan peta tata ruang wilayah Kabupaten Karanganyar. Pengolahan data kesesuaian wilayah untuk pengembangan industri dilakukan dengan menggunakan software GIS (Arc GIS 10.3) dengan mengoverlaykan peta potensi wilayah dengan peta rencana tata ruang wilayah. Adapun analisis dilakukan dengan menggunakan matrik sebagai berikut:

Tabel 4. Matrik Kesesuaian Wilayah untuk Industri

Peta Potensi Wilayah	Rencana Tata Ruang Wilayah	
	Industri	Non Industri
Tinggi	Sangat Sesuai	Tidak Sesuai
Sedang	Sesuai	Tidak Sesuai
Rendah	Kurang Sesuai	Tidak Sesuai

Tingkat kesesuaian wilayah untuk pengembangan kawasan industri terbagi menjadi 4 kelas kesesuaian, yakni sangat sesuai, sesuai, kurang sesuai, dan tidak sesuai. Wilayah yang memiliki tingkat kesesuaian sangat sesuai memiliki luas sebesar 1.397,36 km² yang tersebar di beberapa bagian wilayah Kecamatan Colomadu, Gondangrejo, Jaten, Karanganyar, Kebakkramat, dan Mojogedang. Wilayah yang memiliki tingkat kesesuaian sesuai memiliki luas sebesar 235,87 km² yang tersebar di beberapa bagian wilayah Kecamatan Jumanthono, Jumapolo, Kerjo, Matesih, dan Tasikmadu. Wilayah yang memiliki tingkat kesesuaian kurang sesuai memiliki luas sebesar 64,99 km² yang tersebar di beberapa bagian wilayah Kecamatan Jatipuro, Jatiyoso, Jenawi, Karangpandan, Ngargoyoso, Tawangmangu, Colomadu, Gondangrejo, Jaten, Jumanthono, Jumapolo, Karanganyar, Kebakkramat, Kerjo, Matesih, dan Mojogedang. Wilayah yang memiliki tingkat kesesuaian tidak sesuai memiliki luas sebesar 78.736,98 km² yang tersebar di hampir semua wilayah Kecamatan di Kabupaten Karanganyar.

Wilayah yang sangat sesuai dimanfaatkan untuk pengembangan kawasan industri adalah wilayah yang sesuai dengan rencana tata ruang wilayah yang memang diperuntukkan menjadi kawasan industri dan memiliki potensi wilayah yang tinggi. Berdasarkan hasil kajian didapatkan hasil bahwa wilayah kecamatan yang masuk kategori sangat sesuai untuk industri adalah wilayah yang berada pada jalur utama, topografi datar, dan memiliki aksesibilitas yang baik. Secara spasial mengenai sebaran tingkat kesesuaian wilayah untuk pengembangan kawasan industri dapat dilihat pada Gambar 5.



Gambar 3. Peta Kesesuaian Wilayah untuk Pengembangan Kawasan Industri di Kabupaten Karanganyar

4. PENUTUP

Berdasarkan hasil dan analisis penelitian serta mengacu pada tujuan penelitian dapat diambil beberapa kesimpulan antara lain: Potensi wilayah untuk pengembangan kawasan industri di Kabupaten Karanganyar, meliputi: potensi tinggi, sedang, dan rendah. Potensi tinggi tersebar di 6 kecamatan meliputi: Kecamatan Karanganyar, Jaten, Colomadu, Gondangrejo, Kebakkramat, dan Kecamatan Mojgedang. Potensi sedang tersebar di 5 kecamatan meliputi: Kecamatan Jumapolo, Jumantono, Matesih, Tasikmadu, dan Kerjo. Sementara itu potensi rendah tersebar di 6 kecamatan, meliputi: Kecamatan Jatipuro, Jatiyoso, Tawangmangu, Ngargoyoso, Karangpandan, dan Kecamatan Jenawi. Wilayah yang memiliki potensi tinggi merupakan wilayah dengan topografi datar, memiliki akuifer dengan produktivitas sedang sampai dengan tinggi, memiliki prasarana jalan yang baik, memiliki sarana komunikasi yang baik, memiliki infrastruktur

jalan yang baik, memiliki tingkat kepadatan bangunan yang rendah, dan memiliki jumlah penduduk produktif (angkatan kerja) yang banyak. Tingkat kesesuaian wilayah untuk pengembangan kawasan industri meliputi: sangat sesuai, sesuai, kurang sesuai, dan tidak sesuai. Wilayah yang memiliki tingkat kesesuaian sangat sesuai memiliki luas sebesar 1.397,36 km² yang tersebar di beberapa bagian wilayah Kecamatan Colomadu, Gondangrejo, Jaten, Karanganyar, Kebakkramat, dan Mojogedang. Wilayah yang memiliki tingkat kesesuaian sesuai memiliki luas sebesar 235,87 km² yang tersebar di beberapa bagian wilayah Kecamatan Jumanthono, Jumapolo, Kerjo, Matesih, dan Tasikmadu. Wilayah yang memiliki tingkat kesesuaian kurang sesuai memiliki luas sebesar 64,99 km² yang tersebar di beberapa bagian wilayah Kecamatan Jatipuro, Jatiyoso, Jenawi, Karangpandan, Ngargoyoso, Tawangmangu, Colomadu, Gondangrejo, Jaten, Jumanthono, Jumapolo, Karanganyar, Kebakkramat, Kerjo, Matesih, dan Mojogedang. Wilayah yang memiliki tingkat kesesuaian tidak sesuai memiliki luas sebesar 78.736,98 km² yang tersebar di hampir semua wilayah Kecamatan di Kabupaten Karanganyar.

DAFTAR PUSTAKA

- Bintarto, R, 1984. *“Geografi Sosial”*. Jakarta Indonesia
- Bintarto dan Surastopo, 1979. *“Metode Analisa Geografi”*. Jakarta. LP3ES
- Diyah Arumastuti Wibowo, 2007. *“analisis Potensi Wilayah Untuk Pengembangan Kawasan Industri Kecil di Kecamatan Nogosari Kabupaten Boyolali”*. Universitas Muhammadiyah Surakarta. Surakarta
- Daldjoeni, N. 1998. *“Baru Organisasi dan Keruangan Dalam Teori dan Praktek”*. Bandung : Alumni.
- DISPERINDAG Karanganyar, 2016
- Edi Darmawi, 2013. *“Analisis Keberhasilan Pengembangan Industri Kecil dan Menengah di Kabupaten Bengkulu Utara”*. Jurnal Penelitian Sosial dan Politik Volume 2 : 2
- Ikhsan, M. 2004. *“Mengembalikan Laju Pertumbuhan Ekonomi Dalam Jangka Menengah: Peran Usaha Kecil dan Menengah”*. Jurnal Analisis Sosial 9 (2) :1
- Lincoln Arsyad, 2010. *“Ekonomi Pembangunan Edisi ke – 5”*. Penerbit dan Percetakan STIM YKPN Yogyakarta
- Mudrajat Kuncoro, 2007. *“Metode Kuantitatif Teori dan Aplikasi untuk Bisnis dan Ekonom”*. Yogyakarta UPP AMP YKPN

- Pabundu Tika, 2005. *“Metode Penelitian Geografi”*. PT Bumi Akasara. Jakarta
- Partomo, Titik Sartika dkk, 2004. *“Ekonomi Skala Kecil/Menengah dan Koperasi”*. Ghalia Indonesia. Jakarta
- Sri Haryani, 2002. *“Pembangunan Ekonomi Indonesia”*. Unit penerbit dan Percetakan AMP YKPN Yogyakarta
- Suemi, 2012. *“Upaya Perencanaan Kawasan Industri Terpadu Di Kabupaten Brebes Sebagai Implikasi Pelaksanaan Otonomi Daerah”*. Universitas Sultan Fatah (UNISFAT) Demak Jawa Tengah. (Jurnal Ilmu Manajemen dan Akuntansi Terapan : volume 3)